

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan sangat pesat. Perkembangan ini berpengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, bahkan perilaku dan aktivitas manusia kini banyak tergantung kepada teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini merupakan penyebab utama lahirnya mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi. Saat ini, mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari disetiap jenjang pendidikan. Mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengantisipasi pesatnya perkembangan tersebut. Mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi perlu diperkenalkan, dipraktikkan dan dikuasai peserta didik sedini mungkin agar mereka memiliki bekal untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan global yang ditandai dengan perubahan yang sangat cepat. Untuk menghadapi perubahan tersebut diperlukan kemampuan dan kemauan belajar sepanjang hayat dengan cepat dan cerdas. Hasil-hasil teknologi informasi dan komunikasi banyak membantu manusia untuk dapat belajar secara cepat. Dengan demikian selain sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan untuk merevitalisasi proses belajar yang pada akhirnya dapat mengadaptasikan peserta didik dengan lingkungan dan dunia kerja. (Tn. 2006: 592).

Pentingnya mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi, perlu diimbangi dengan proses pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif dimaksudkan untuk menghasilkan peserta didik yang dapat menerima dan memahami materi pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung serta dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu, dengan pembelajaran yang berkualitas diharapkan peserta didik selalu mengingat materi pelajaran yang telah dipelajarinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran TIK adalah dengan memilih model pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sebagai mata pelajaran yang baru masuk kurikulum, mata pelajaran TIK masih mencari model pembelajaran yang tepat pada proses pembelajarannya.

Dalam dunia pendidikan terdapat banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Semua model pembelajaran mempunyai tujuan yang sama untuk pembelajaran, yaitu memberikan suatu kondisi belajar mengajar yang efektif agar tujuan pembelajaran tercapai. Akan tetapi, tidak semua model dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Hal itu, tergantung pada sesuai atau tidaknya model pembelajaran tersebut dengan materi yang akan disampaikan.

Tirtarhardja dan Sula (2000: 51) mengartikan bahwa belajar sebagai aktivitas pengembangan diri melalui pengalaman, bertumpu pada kemampuan diri, belajar dibawah bimbingan pengajar. Mengajar diartikan sebagai aktivitas

mengarahkan, memberikan kemudahan bagaimana cara menemukan sesuatu (bukan memberi sesuatu) berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh pelajar.

Selain itu, ada sebuah realita bahwa di dalam suatu ruang kelas ketika kegiatan belajar berlangsung, sebagian besar siswa belum belajar ketika guru mengajar. Karp dan Yoels (Arisyanti, 2008: 2) mencatat pengamatan mereka dan menemukan bahwa dalam kelas dengan siswa yang berjumlah kurang dari 40, hanya empat sampai lima siswa saja yang menggunakan 75% dari waktu interaksi yang digunakan. Selama guru tersebut belum memberdayakan seluruh potensi dirinya, maka sebagian besar siswa belum belajar sampai pada tingkat pemahaman. Siswa baru mampu mempelajari fakta, konsep, hukum, teori dan gagasan lainnya pada taraf ingatan. Mereka belum mampu menggunakan dan menerapkannya dalam pemecahan masalah sehari-hari yang sifatnya kontekstual.

Berdasarkan definisi mengajar dan realita di atas, dapat disimpulkan bahwa selama kegiatan belajar mengajar bukan berpusat pada guru (*teacher centered*), melainkan harus berpusat kepada siswa. Guru tidak harus selalu memberikan sesuatu kepada siswa, tetapi guru harus mengarahkan dan memfasilitasi siswa agar siswa dapat menemukan sesuatu dan membangun pola pikirnya secara mandiri terlebih dahulu. Ketika siswa berusaha mempelajari dan menemukan sesuatu terlebih dahulu, sesuatu yang ditemukan siswa tersebut akan diingat lebih lama dalam *memory* (ingatan) siswa, beda halnya ketika siswa mendapatkan sesuatu yang diperoleh dari penjelasan orang lain.

Peran guru tidak akan pernah lepas dalam proses pembelajaran. Selama kegiatan belajar mengajar guru dituntut untuk membuat situasi belajar yang lebih menarik dan lebih hidup sehingga siswa menjadi lebih aktif belajar dan berani mengutarakan pendapatnya selama kegiatan belajar mengajar. Salah satu cara untuk mewujudkan keberhasilan kegiatan belajar mengajar adalah pemilihan metode pembelajaran atau media yang tepat dan efisien sehingga siswa dapat menerima dan memahami materi pelajaran. Kedudukan metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi akan membuat siswa lebih tertarik dan tugas guru dalam menyampaikan materi akan lebih mudah dipahami serta tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran TIK pada suatu kelas di salah satu SMP di Bandung, peneliti berkesimpulan bahwa proses pembelajaran TIK di kelas tersebut masih menghadapi suatu masalah yang perlu diselesaikan. Beberapa masalah tersebut diantaranya rendahnya motivasi siswa terhadap mata pelajaran TIK, kurangnya interaksi antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa dan pembelajaran TIK yang masih didominasi oleh metode ceramah sehingga pembelajaran bukan berpusat pada siswa melainkan berpusat pada guru. Berdasarkan kesimpulan tersebut peneliti menganggap bahwa perlu dipikirkan suatu cara pembelajaran yang dapat mengatasi masalah tersebut untuk membantu siswa agar lebih mudah dalam proses belajar dan siswa menjadi lebih mandiri sehingga

pembelajaran menjadi lebih bermakna, serta hasil belajar siswa dapat meningkat.

Mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) merupakan mata pelajaran yang membutuhkan tingkat keaktifan lebih tinggi, karena pada saat pembelajaran TIK, siswa tidak akan mengerti materi jika dia hanya diam dan mendengarkan saja. Tetapi siswa harus mempraktikkan materi yang dipelajarinya. Hal ini dikarenakan pada mata pelajaran TIK, materi pembelajaran tidak dapat diimajinasikan. Maka dari itu, TIK membutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dan lebih mandiri agar proses belajar mengajar TIK lebih efektif dan bukan berpusat pada guru, melainkan siswa diberi kesempatan terlebih untuk mempelajari materi secara mandiri terlebih dahulu. Jika siswa diberi kesempatan untuk mempelajari materi (menyelesaikan masalah) secara sendiri terlebih dahulu maka tingkat ketertarikan dan keaktifan siswa akan lebih besar terhadap proses pembelajaran. Hal ini tentu dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk lebih mandiri dan lebih aktif adalah model pembelajaran *reciprocal teaching*.

Berdasarkan penelitian Taufiq (2008: 348) menyebutkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran *reciprocal teaching*. Peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat dari segi kuantitatif yaitu peningkatan nilai rata-rata kelas siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Rosyid *et al.* (2008: 1) menyimpulkan bahwa penggunaan model *reciprocal teaching*

berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif. Hal ini dikarenakan selama kegiatan belajar mengajar siswa ditugaskan membuat kesimpulan yang merupakan salah satu tahapan pembelajaran *reciprocal teaching*, jadi siswa dilatih untuk menemukan ide pokok/poin penting di dalam materi yang dipelajari dan ini merupakan keterampilan penting untuk belajar. Selain itu, menurut Palinscar dan Brown (Rosyid *et al*, 2008: 1), menyebutkan bahwa hasil penelitian yang menerapkan model *reciprocal teaching* telah berhasil meningkatkan prestasi belajar yang rendah.

Model *reciprocal teaching* merupakan model pembelajaran yang menerapkan empat strategi pemahaman mandiri, yaitu menyimpulkan bahan ajar, menyusun pertanyaan, menjelaskan kembali pengetahuan yang telah diperolehnya, kemudian memprediksikan pertanyaan apa selanjutnya dari persoalan yang disodorkan kepada siswa. Pada saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching*, siswa diberi kesempatan untuk melakukan analisa terhadap konsep yang dibacanya kemudian melakukan langkah-langkah berupa pemecahan masalah dan dituntut untuk dapat menyimpulkan materi pelajaran. Salah satu hal yang paling menarik dari kegiatan pembelajaran dengan model *reciprocal teaching* adalah tahap ketika guru menunjuk salah seorang siswa untuk menjadi guru (siswa guru) bagi teman-temannya. Siswa guru bertugas untuk menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari dihadapan teman-temannya. Pada awalnya, guru tidak memberi tahu siswa mana yang akan ditunjuk menjadi guru. Hal ini menyebabkan setiap siswa akan mempersiapkan diri (bersiap-

siap) sehingga mereka sudah siap jika ditunjuk menjadi siswa guru. Langkah ini merupakan inti dari pembelajaran dengan model *reciprocal teaching*, dengan adanya 'siswa guru' diharapkan dapat memberi umpan balik bagi teman-temannya. Maksudnya, ketika pembelajaran berlangsung ada siswa yang kurang mengerti mengenai materi pelajaran dan malu atau tidak berani untuk bertanya pada guru sebenarnya maka dengan adanya siswa guru, siswa tersebut diharapkan memiliki keberanian untuk bertanya. Karena seorang siswa biasanya lebih berani bertanya kepada temannya dibandingkan bertanya langsung kepada guru.

Berdasarkan uraian model pembelajaran *reciprocal teaching* diatas, peneliti berupaya untuk mengembangkan model pembelajaran tersebut pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

**“Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa dalam aspek kognitif antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *reciprocal teaching* dengan siswa yang pembelajarannya tidak menggunakan model *reciprocal teaching*?”.**

Untuk memperjelas arah penelitian sehingga tujuan penelitian dapat dicapai, maka pokok permasalahan dirumuskan terlebih dahulu ke dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa dalam aspek kognitif antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *reciprocal teaching* dengan siswa yang pembelajarannya tidak menggunakan model *reciprocal teaching*?
2. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran TIK dengan menggunakan model *reciprocal teaching* ?

### C. Batasan Masalah

Untuk menghindari luasnya permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

1. Penelitian ini dilakukan pada kompetensi dasar membuat dokumen pengolah kata (*Ms. Word*) sederhana, pada materi pokok membuat dokumen baru, format halaman dan teks, penyisipan tabel, objek (gambar, *wordart*), nomor halaman, serta membuat *header and footer*.
2. Berkaitan dengan perbedaan hasil belajar siswa dalam aspek kognitif pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *reciprocal teaching* dan siswa yang pembelajarannya tidak menggunakan model *reciprocal teaching*.
3. Penilaian yang dilakukan adalah penilaian hasil belajar pada ranah kognitif C<sub>1</sub> (pengetahuan), C<sub>2</sub> (pemahaman), dan C<sub>3</sub> (penerapan).

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam aspek kognitif antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *reciprocal teaching* dan siswa yang pembelajarannya tidak menggunakan model *reciprocal teaching*.
2. Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi dengan menggunakan model *reciprocal teaching*.

#### **E. Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru, penggunaan model pembelajaran *reciprocal teaching* dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman belajar dan siswa menjadi terbiasa dalam belajar mandiri sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam pengembangan model pembelajaran pada penelitian selanjutnya.

#### **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dijelaskan beberapa istilah atau definisi operasional sebagai berikut.

1. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam mengatur materi pembelajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pembelajaran maupun *setting* lainnya (Firmansyah, 2008: 7).
2. Model pembelajaran *reciprocal teaching* adalah model pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam belajar dengan menggunakan empat strategi yaitu menyimpulkan bahan ajar, membuat pertanyaan, memprediksi jawaban dan menjelaskan kembali pengetahuan yang telah diperolehnya.
3. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil tes tertulis yang diberikan kepada siswa setelah proses pembelajaran TIK dengan menggunakan model *reciprocal teaching* dilakukan. Tes yang diberikan berupa tes pilihan ganda.

## **G. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Asumsi atau anggapan dasar adalah suatu kebenaran yang tidak memerlukan lagi pengujian setidaknya bagi peneliti saat ini.

- 1) Belajar akan efektif apabila dilakukan dalam keadaan yang menyenangkan.
- 2) Dalam pembelajaran TIK dibutuhkan model pembelajaran yang dapat menciptakan kondisi dan situasi yang kondusif untuk lebih mengoptimalkan kemampuan siswa.

- 3) Model pembelajaran *reciprocal teaching* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam aspek kognitif.

## 2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa dalam aspek kognitif antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *reciprocal teaching* dengan siswa yang pembelajarannya tidak menggunakan model *reciprocal teaching*.”

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam sebuah penelitian berperan sebagai pedoman penulis agar penulisannya lebih terarah dan sistematis dalam rangka menuju tujuan akhir yang hendak dicapai. Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I tentang pendahuluan. Pada bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, definisi operasional, asumsi dan hipotesis, serta sistematika penulisan.

Bab II tentang tinjauan pustaka. Bab ini berisi tentang kajian teori yang berkaitan belajar dan pembelajaran, hasil belajar, model pembelajaran *reciprocal teaching*, teori belajar yang mendukung model pembelajaran

*reciprocal teaching*, pembelajaran dengan multimedia dan penelitian yang relevan.

Bab III tentang metodologi penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan metode penelitian yang digunakan, desain penelitian, variabel penelitian, bahan pembelajaran, populasi, sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan teknik pengolahan data.

Bab IV tentang hasil penelitian. Bab ini menjelaskan uraian tentang deskripsi data, analisis data hasil uji coba instrumen penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V tentang penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran bagi para pengguna hasil penelitian.

